

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era milenial seperti sekarang ini banyak sekali cara memperoleh pendidikan. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, sesungguhnya tujuan pendidikan menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif.² Sehingga untuk membangun dan berusaha memperbaiki keadaan suatu bangsa maka haruslah dari pendidikan. Pendidikan karakter pada masa ini kurang begitu diprioritaskan sehingga terjadilah pemerosotan karakter yang sangat luar biasa. Demi menjaga dan menguatkan karakter anak bangsa, sebagai guru atau pengajar harus bisa memberikan bekal yang kuat untuk anak didiknya utamanya pada pendidikan sejak usia dini.³

Menghadapi tantangan di era milenial ini, penguatan pendidikan karakter adalah suatu yang harus dilaksanakan secara maksimal. Pasalnya, peluang dan tantangan pada era milenial ini berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Di era milenial ini, penggunaan internet secara pasif telah menjadi sebuah kebutuhan diberbagai kalangan termasuk dalam bidang pendidikan. Generasi baru di Indonesia pada era milenial ini, mempunyai tantangan baru. Kebebasan masyarakat untuk mengakses informasi memungkinkan dapat mempengaruhi bahkan mengubah karakter mereka, baik bagaimana mereka berfikir maupun berperilaku.⁴

Pendidikan karakter pada masa ini kurang begitu diprioritaskan sehingga terjadilah pemerosotan karakter yang sangat luar biasa. Demi menjaga dan menguatkan karakter anak bangsa, sebagai guru atau pengajar harus bisa memberikan bekal yang kuat untuk anak didiknya

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto : STAIN Press, 2012), hal.17

³ Ibid, hal. 18

⁴ PERMENDIKBUD RI Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

utamanya pada pendidikan usia dini.⁵ Pendidik atau guru yang baik dan profesional, harus bisa menunjukkan keahliannya dalam proses pembelajaran, baik pada saat didalam kelas maupun diluar kelas, untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien, seorang guru atau pengajar harus memahami strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pelajarannya.⁶

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak, dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak mulai dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Berdasarkan pengertian pendidikan anak usia dini tersebut, diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bukan hanya menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual anak saja, tetapi juga kecerdasan emosional serta agama dan moral, agar anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁸ Penanaman pendidikan karakter sejak usia dini sangat penting.⁹ Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Hal ini di karenakan

⁵ Ibid, hal.69

⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto : STAIN Press, 2012), hal. 18

⁷ Ihsana El Khuloqo, *Manajemen PAUD* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) hal. 37

⁸ Muhammad Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal. 99

⁹ Ihsana El Khuloqo, *Manajemen PAUD*, hal. 40

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016) hal. 67

karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon situasi secara bermoral.¹¹

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, agar peserta didik dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.¹² Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu karakter religius atau pendidikan karakter berbasis religius.¹³ Pendidikan karakter religius ini mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.¹⁴ Nilai religius ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4–6 tahun dalam hal perkembangan nilai agama dan moral, yaitu anak mengetahui agama yang dianutnya, mampu meniru gerakan beribadah, mampu mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengenal hari besar agamanya, mengenal perbuatan baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucap dan membalas salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghormati atau toleransi dengan agama orang lain.¹⁶

Sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak usia dini, walaupun demikian lingkungan sekitar baik keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

¹¹ Ibid, hal. 68

¹² M. Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter...*, hal. 63

¹³ Ibid, hal. 64

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hal. 71

¹⁵ Ibid, hal. 72

¹⁶ PERMENDIKBUD RI Nomor 146 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Pembiasaan anak usia dini yang ada di sekolah dilakukan dengan baik, namun jika tidak didukung kondisi lingkungan baik keluarga maupun masyarakat, maka niscaya penanaman karakter tidak akan berjalan dengan optimal. Sering kita lihat kebiasaan yang baik dalam pendidikan karakter di sekolah seperti sholat berjama'ah, hafalan surat pendek dan do'a, terbiasa bersikap jujur, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berperilaku santun serta toleransi terhadap orang lain, ketika sampai di lingkungan luar sekolah sikap anak menjadi berubah.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter harus didukung oleh lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penanaman karakter religius anak usia dini juga tidak terlepas dari peran dan strategi guru dalam mengemas pembelajaran, mengingat tahap pemahaman anak usia 4–6 tahun dalam mengenal konsep nilai keagamaan, kebutuhan dan moral masih berada pada tingkat dongeng yaitu pemahaman konsep ini lebih dipengaruhi oleh fantasi dan emosinya.¹⁸ Sehingga penanaman nilai agama dan moral anak usia dini lebih mengedepankan sistem pembiasaan dan keteladanan.

Seorang guru selain memberikan teladan pada anak didiknya dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah, guru juga harus mempunyai berbagai strategi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁹ Supaya pembelajaran dapat memberikan kesan yang bermakna pada peserta didik dan membentuk karakter yang baik di kehidupannya nanti. Problematika yang dihadapi guru sekarang bukan hanya tentang bagaimana cara mencerdaskan peserta didik saja. Seorang guru juga harus menanamkan kesopanan pada peserta didik. Etika berperan sangat penting bagi suatu aturan atau norma yang digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat, khususnya dalam lingkungan

¹⁷ Moh. Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedogogia Vol.2 No. 1 Juni 2019, dalam <http://jurnal.umk.ac.id> di akses 9 September 2022

¹⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2015) hal. 88

¹⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016) hal. 167

pendidikan. Oleh karena itu, guru harus menjadi seseorang yang mampu menanamkan kesopanan pada peserta didik menuju pada kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak TK (Taman kanak-kanak) sangat penting karena akan mempengaruhi pada masa remajanya dan bahkan pada masa tua. Pengalaman dan hasil dari penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak akan tersimpan dalam pikiran dan hatinya, karena jiwa anak yang masih polos jika diisi dengan nilai-nilai religius maka akan mudah diterima. Sebagaimana Ghazali mengatakan bahwa pendidikan yang utama bagi anak adalah mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan berma'rifat kepada Allah Swt. Semua itu akan terlaksanakan tanpa diawali dengan jalan menanamkan nilai-nilai religius yang benar pada anak semenjak kecil.²⁰

Dalam mewujudkan karakter religius anak usia dini, sekolah TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung berusaha membuat berbagai inovasi pembelajaran. Sekolah ini adalah sekolah yang menawarkan pendalaman pendidikan membaca Al-Qur'an dengan program kegiatan tartil Al-Qur'an, pembinaan yasin tahlil, pembiasaan praktek kegiatan beribadah dan pembinaan akhlak perilaku religius kepada peserta didiknya.

Namun dalam pelaksanaannya sekolah ini memiliki beberapa kendala dalam hal pendampingan, ini terjadi karena belum terbentuk kerja sama antara wali murid dirumah dengan para guru disekolah. Sehingga pembelajaran kurang maksimal yang kemudian mengharuskan guru bekerja lebih ekstra dalam merancang strategi pembelajarannya. Strategi-strategi yang dirancang untuk kemudian dilaksanakan nantinya akan berpengaruh pada hasil dan tujuan pembelajaran, yaitu menciptakan dan mengembangkan sikap religiusitas yang ada pada setiap anak didik.

²⁰ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 61.

Berdasarkan hasil temuan permasalahan yang terjadi di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran guru dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran guru dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
3. Untuk mengetahui evaluasi pada strategi pembelajaran guru dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung, diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan khasanah ilmiah dibidang pendidikan khususnya tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi staf, tenaga kependidikan, dan pendidik di sekolah untuk lebih meningkatkan strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman guru dalam menanamkan karakter religius pada saat pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dilakukan seorang guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam penelitian, maka perlu dikemukakan definisi dari beberapa istilah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Konseptual

- a. Strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.²¹
- b. Karakter religius adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter (*character education*) adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa, sehingga menjadi manusia Insan Kamil.²²
- c. Anak usia dini, menurut NAECY (*The National for The Education for Young Children*) yaitu anak usia dini diklasifikasikan dalam rentang usia sejak lahir sampai delapan tahun. Sedangkan di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam pendidikannya mereka dikelompokkan berdasarkan usia, misalnya untuk kelompok usia 2–3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3–4 tahun masuk kelompok bermain, dan usia 4–6 tahun masuk Taman Kanak-Kanak / Raudhatul Athfal.²³

2. Operasional

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan

²¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009) hal. 38

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 237

²³ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2013) hal. 78

tentang suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelajaran, pengajaran, dan bimbingan kepada anak didik dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, media dan keterampilan tertentu untuk menanamkan karakter religius pada anak didik supaya nilai-nilai religius itu akan tertanam dan melekat pada anak didik hingga anak dewasa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini merupakan uraian singkat mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini dibagi menjadi enam bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, Pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang deskripsi teori strategi guru, karakter religius, dan anak usia dini, serta penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap – tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian, yaitu pembahasan dari rumusan masalah 1, rumusan masalah 2, dan rumusan masalah 3.

Bab IV : Penutup, pada bagian ini akan disajikan kesimpulan dan saran.